BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan saat ini telah mengalami perkembangan pesat yang diikuti oleh kemajuan teknologi informasi. Perkembangan aplikasi web yang semakin pesat berawal dari munculnya teknologi internet. Kehadiran web memberikan peluang yang cukup besar kepada pengguna internet untuk bisa menuangkan ide, gagasan, dan pengetahuan yang mereka miliki di Internet. Internet adalah suatu jaringan internasional dari berbagai jaringan yang menghubungkan puluhan juta pengguna di dunia sehingga merupakan lalu lintas yang luar biasa di bumi (Widjajanto, 2001). Melalui teknologi internet seseorang dapat memperoleh informasi dengan mudah dan cepat. Menurut situs <http://reports.weforum.org/> sebuah web forum dunia ekonomi yang dibuat oleh organisasi internasional independen yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan dunia, dijelaskan bahwa media sosial adalah suatu fenomena global. Di seluruh dunia, lebih dari 1,2 miliar orang menggunakan media sosial atau situs jaringan sosial dan untuk akuntansi sebesar 82 % dari populasi.

Apabila seseorang yang berprofesi sebagai akuntan tidak memiliki sikap pengendalian diri ketika menggunakan situs jejaring sosial, maka bukan hal yang tidak mungkin jika ia tidak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan situs jejaring sosial disaat ia sedang bekerja. Penting bagi para akuntan untuk lebih membatasi pengungkapan informasi mereka ketika menggunakan *facebook* dan lebih memahami apa yang pantas dipublikasikan terkait dengan etika mempublikasi suatu informasi (Sibarani, 2010). Akuntan memegang peranan penting dalam perusahaan

karena akuntan mengendalikan seluruh informasi-informasi akuntansi yang bersifat rahasia dan akan menjadi alat pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga akuntan harus lebih bersikap konservatif dalam melakukan segala tindakan termasuk ketika menggunakan jejaring sosial (Hamzani, 2013). Tidak dipungkiri bahwa para akuntan di Indonesia banyak yang menjadi anggota jejaring sosial khususnya *facebook*. Bahkan saat ini Ikatan Akuntan Indonesia atau dikenal dengan IAI pun juga ikut andil menjadi anggota situs jejaring sosial tersebut.

Para akuntan harus mampu membatasi pengungkapan informasi. Merupakan hal yang penting bagi para akuntan ketika menggunakan *facebook* untuk memahami dan memilah informasi apa yang wajar dan pantas dipublikasi sesuai dengan prinsip dan aturan etika publikasi suatu informasi (Sibarani, 2010). Disamping itu, perubahan teknologi yang cepat mengandung arti bahwa pilihan yang dihadapi setiap orang khususnya akuntan juga berubah dengan cepat. Kondisi ini berbanding lurus dengan keseimbangan antara risiko dan hasil serta kekhawatiran kemungkinan terjadinya tindakan yang tidak benar. Perlindungan atas hak privasi individu telah menjadi permasalahan etika yang serius dewasa ini. Penting bagi akuntan untuk melakukan analisis mengenai dampak etika dan sosial dari perkembangan jejaring sosial. Mungkin tidak ada jawaban yang selalu tepat untuk bagaimana seharusnya perilaku, tetapi paling tidak ada perhatian dan akuntan mengetahui mengenai risiko-risiko moral dari *facebook*.

Foulger, dkk (2009) menyatakan bahwa akan muncul perdebatan apakah sebaiknya melarang para karyawan yang bekerja dalam suatu institusi menggunakan jejaring sosial berbasis *online* atau tidak. Jika institusi melarang karyawannya

menggunakan situs tersebut maka secara tidak langsung akan membatasi pengembangan inovasi dari para karyawan tersebut untuk belajar dan berelasi lebih banyak lagi. Akan tetapi, jika tidak melarang karyawan untuk menggunakan situs tersebut maka institusi harus membuat suatu peraturan yang jelas terkait dengan penggunaan dan etika dalam menggunakan situs jejaring sosial berbasis *online*. Pada kenyataannya, belum ada artikel dan berita yang menjelaskan peraturan tersebut pada akuntan, tetapi dengan melihat fenomena yang ada saat ini maka bukan tidak mungkin terjadi kasus pada akuntan.

Menurut Sibarani (2010) pemberhentian pekerjaan, dikarenakan memperbaharui status, mengunggah foto atau yang lainnya merupakan sesuatu yang mengejutkan. Profesi doktor, pengacara, akuntan, pelajar, orang tua, dan pencari kerja harus berhati-hati terhadap pembentukan opini-opini dan pengambilan keputusan yang dibuat berdasarkan apa yang ditemukan pada media *online*. Mengawasi dan mengatur reputasi *online* merupakan suatu keharusan di era digital ini. Bahkan telah ada perusahaan yang bergerak dibidang jasa tersebut yaitu *Online Reputation Management*. Perusahaan ini membantu individu untuk mendesain secara akurat, mengawasi dan melindungi informasi individu yang dipublikasi secara *online*. (reputationdefender.com, 2007)

Tingkat kepercayaan terhadap jejaring sosial juga mempengaruhi pengendalian diri seseorang dalam menggunakan dan mengungkapkan informasi pada jejaring sosial. Penerimaan teknologi oleh pemakai individual tidak terlepas dari

kepercayaan-kepercayaan pemakai terhadap teknologinya (Mustakini, 2007). Menurut Mustakini (2007), kepercayaan telah menunjukkan dampak yang mendalam terhadap perilaku individual. Dalam hal ini termasuk penggunaan jejaring sosial *facebook*. Menurut Henderson dan Gliding (2004) dalam Sibarani (2010), seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap jejaring sosial cenderung akan mengungkapkan banyak informasi dalam halaman *facebook* mereka. Individu dengan tingkat kepercayaan tinggi terhadap jejaring sosial tidak memikirkan konsekuensi yang buruk ketika menggunakan jejaring sosial sehingga mereka merasa tidak perlu untuk melakukan pengendalian diri.

Hal inilah yang mempengaruhi pengendalian diri individu dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*. Selain kebutuhan akan popularitas dan tingkat kepercayaan, ada faktor lain yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang dalam menggunakan jejaring sosial yaitu *self-esteem*. Dalam penelitian Gangadharbatla (2008), terdapat pengaruh positif antara *self-esteem* dengan keinginan seseorang atau individu untuk ikut dalam situs jejaring sosial. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menjaga opini positif mengenai diri mereka dengan cara mengendalikan informasi yang dipublikasikan di halaman *facebook* karena individu tersebut ingin terlihat dinilai dimata orang lain.

Ketiga faktor tersebut yaitu kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, dan *self-esteem* dapat mempengaruhi pengendalian diri atas pengungkapan informasi dalam situs jejaring sosial. Ketiga faktor yang mempengaruhi pengendalian diri telah

diuji dalam beberapa penelitian. Salah satunya adalah penelitian Christofides *et al.* (2009) dalam penelitiannya telah menggunakan ketiga faktor tersebut untuk menguji apakah tingkat pengendalian diri seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan dan *self-esteem*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya pengendalian diri bagi pengguna jejaring sosial khususnya akuntan dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*. Perkembangan *smartphone* dan komputer tablet yang memiliki mobilitas tinggi mampu mengakses *facebook* kapanpun dan dimana pun. Sehingga tidak jarang pengguna *smartphone* dan komputer tablet yang memiliki akun jejaring sosialmenuliskan sesuatu tentang apa yang dipikirkannya pada saat itu. Higgins *et al.* (2008) menyatakan bahwa mahasiswa adalah golongan yang sangat mudah terkena dampak negatif atas jejaring sosial karena mereka kurang cermat dan berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi mereka dalam situs jejaring sosial. Apabila seorang akuntan tidak memiliki sikap pengendalian diri, ia akan cenderung menuliskan atau mengunggah sesuatu yang sebenarnya tidak layak dipublikasikan. Menurut Sibarani (2010), seseorang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung untuk kesulitan dalam menilai konsekuensi apa yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi dalam jejaring sosial berbasis *online*.

Perkembangan jejaring sosial berbasis teknologi *Web 2.0* yang fenomenal saat ini memicu timbulnya beberapa permasalahan dalam kehidupan sosial suatu individu.

Dengan disediakannya aplikasi-aplikasi yang menarik dan lengkap membuat jumlah anggota yang bergabung dengan situs jejaring sosial bertambah dari waktu-waktu, dan telah tercatat lebih dari 250 juta orang yang menggunakan *facebook* dan aktif hingga saat ini (checkfacebook.com, 2009).

Foulger et al. (2009) menyatakan tidak adanya batasan privasi yang jelas dan adanya permasalahan terkait dengan etika dalam menggunakan situs jejaring sosial. Hal tersebut dapat kita buktikan dari munculnya kasus-kasus yang disebabkan mempublikasikan informasi mengenai aktivitas dan apa yang sedang pengguna *facebook* pikirkan saat itu, seperti pemberhentian karyawan dikarenakan pengungkapan informasi yang menurut beberapa pihak adalah tidak etis. Pemberhentian yang dikarenakan memperbaharui status, mengunggah foto atau yang lainnya merupakan sesuatu yang mengejutkan. Profesi doktor, pengacara, akuntan, pelajar, orang tua, dan pencari kerja harus berhati-hati terhadap pembentukan opini dan pengambilan keputusan yang mereka buat berdasarkan apa yang mereka temukan di media online.

Peristiwa tersebut dapat terjadi pada siapa saja pengguna situs jejaring sosial, termasuk para akuntan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa para akuntan di Indonesia banyak yang telah menjadi anggota jejaring sosial ini bahkan Ikatan Akuntan Indonesia pun ikut andil untuk menjadi anggota dalam situs jejaring sosial tersebut. Penting bagi para akuntan untuk lebih membatasi pengungkapan informasi mereka ketika menggunakan *facebook* dan lebih memahami informasi apa yang

pantas dipublikasikan terkait dengan etika mempublikasi suatu informasi. Dalam *code of professional conduct AICPA section 301* menyatakan bahwa akuntan harus dapat menjaga rahasia kliennya atau dengan kata lain tidak memberitahukan informasi apapun mengenai klien kepada siapapun tanpa seijin klien atau karena permintaan hukum. Seorang akuntan dapat dengan tidak sadar mengungkapkan informasi mengenai klien di situs jejaring sosial. Hal tersebut dapat menghasilkan persepsian yang berbeda dari pengguna situs jejaring sosial lainnya dan akhirnya berpengaruh terhadap status karirnya. Untuk itu diperlukan adanya pengendalian diri (*self-control*) atas informasi yang diungkapkan dalam situs jejaring sosial berbasis online (Higgins et al., 2008 and Christofides et al., 2009). Dengan adanya pengendalian diri atas informasi dalam jejaring sosial maka kasus-kasus tersebut dapat diminimalisir.

Menurut penelitian Sibarani (2010) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri Akuntan Dan Pengaruhnya Kepada Kekhawatiran Persepsian Melalui Resiko Persepsian Akuntan Dalam Situs Jejaring Sosial. Hasil peneltian menunjukkan bahwa pengendalian diri akuntan berpengaruh positif terhadap resiko persepsian akuntan dan resiko persepsian akuntan berpengaruh positif terhadap kekhawatiran persepsian akuntan. Seseorang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah akan cenderung untuk kesulitan dalam menilai konsekuensi apa yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi dalam jejaring sosial berbasis online. Konsekuensi tersebut dinyatakan sebagai resiko

persepsian, sehingga pengendalian diri tidak semata-mata berpengaruh langsung dengan kekhawatiran persepsian namun dimediasi oleh persepsian lain yaitu resiko persepsian.

Menurut Septyadarri (2014) yang berjudul Pengendalian diri akuntan dan pengaruhnya Kepada kekhawatiran persepsian melalui Resiko persepsian akuntan dalam situs jejaring Sosial *facebook* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan jejaring sosial *facebook*. Hal ini ditunjukkan dari nilai thitung (-2,396) lebih kecil daripada ttabel (1,994) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,019 < = 0,05$. Oleh karena itu, H1 terdukung secara statistik. (2) tingkat pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan jejaring sosial *facebook* melalui tingkat resiko persepsian sebagai variabel *intervening*. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengaruh total (0,030) lebih besar dari pengaruh langsung (-0,287). Oleh karena itu H2 terdukung secara statistic

Menurut Kurniawan (2014) yang berjudul pengendalian diri akuntan dan pengaruhnya kepada kekhawatiran persepsian melalui resiko persepsian akuntan dalam situs jejaring sosial *facebook* (studi empirispada kap di kota semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan jejaring sosial *facebook*. Hal ini ditunjukkan dari nilai thitung (-4,298) lebih kecil daripada ttabel

(2,026) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H1 terdukung secara statistik. (2) tingkat pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan jejaring sosial *facebook* melalui tingkat resiko persepsian sebagai variabel *intervening*. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengaruh total (-0,325) lebih besar dari pengaruh langsung (-0,572). Oleh karena itu H2 terdukung secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzani (2013) Antecedent dan konsekuensi Pengendalian diri mahasiswa Akuntansi dalam menggunakan Jejaring sosial *facebook* (studi kasus pada mahasiswa strata 1 akuntansi dan ppa undip). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan popularitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian diri sedangkan tingkat kepercayaan dan *self-esteem* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengendalian diri ketika akuntan menggunakan situs jejaring sosial. Kemudian diuji juga pengaruh pengendalian diri terhadap kekhawatiran. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian diri terbukti berpengaruh positif terhadap kekhawatiran ketika menggunakan jejaring sosial dan dimediasi oleh persepsi resiko. Penelitian ini mengimplikasikan bagi akuntan untuk lebih bersikap konservatif dan bijak dalam melakukan segala hal termasuk ketika menggunakan jejaring sosial *facebook*

Alasan penelitian ini di Kantor Akuntan Publik adalah berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya pengendalian diri bagi pengguna jejaring sosial khususnya akuntan dalam

menggunakan situs jejaring sosial *facebook*. Akan tetapi, penelitian yang menguji pengendalian diri akuntan dan pengaruhnya kepada kekhawatiran persepsian melalui resiko persepsian akuntan dalam situs jejaring sosial *facebook* belum banyak di Indonesia. Terjadinya sejumlah kasus rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, pemberhentian kerja maupun pembunuhan merupakan contoh resiko yang dapat dialami anggota *facebook* yang tidak melakukan pengendalian diri. Meskipun kasus tersebut secara khusus untuk akuntan belum terjadi di Indonesia, namun profesi akuntan tidak perlu menunggu hingga kasus tersebut terjadi dan menimpa mereka lalu baru akan dilakukan tindak lanjut baik oleh pengguna maupun pembuat kebijakan, melainkan dengan adanya penelitian ini kasus-kasus tersebut dapat dihindari sebelum benar-benar terjadi pada profesi akuntan. Pertimbangan inilah yang memotivasi penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini merupakan replika yang dilakukan Sibarani (2010) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri Akuntan Dan Pengaruhnya Kepada Kekhawatiran Persepsian Melalui Resiko Persepsian Akuntan Dalam Situs Jejaring Sosial. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sibarani (2010) terletak pada variabel independen yaitu kebutuhan akan popularitas, kepercayaan akuntan, self esteem, dan tingkat resiko persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial dan variabel dependennya yaitu tingkat pengendalian diri akuntan. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Pada penelitian

Sibarani (2010) obyek yang digunakan akuntan internal, eksternal dan pendidik di Indonesia yang terdaftar sebagai anggota *facebook* sedangkan pada penelitian ini obyek penelitian yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang adapun periode penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2010) adalah tahun 2010 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2015

Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini mengenai **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGENDALIAN DIRI AKUNTAN DAN PENGARUHNYA KEPADA KEKHAWATIRAN PERSEPSIAN MELALUI RESIKO PERSEPSIAN AKUNTAN DALAM SITUS JEJARING SOSIAL (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat kebutuhan akan popularitas akuntan berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?
2. Apakah tingkat kepercayaan akuntan berpengaruh terhadap situs jejaring sosial berpengaruh negatif dengan tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.?

3. Apakah tingkat *Self-esteem* akuntan berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.?
4. Apakah tingkat pengendalian diri akuntan berpengaruh terhadap tingkat resiko persepsian akuntan dan kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?
5. Apakah tingkat resiko persepsian akuntan berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kebutuhan akan popularitas akuntan terhadap tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepercayaan akuntan terhadap situs jejaring sosial berpengaruh negatif dengan tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *Self-esteem* akuntan terhadap tingkat pengendalian diri akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengendalian diri akuntan terhadap tingkat resiko persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat resiko persepsian akuntan terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring social

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam hal:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris tentang dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.
 - b. Sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi khususnya bidang sistem informasi keperilakuan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis untuk pengguna *facebook* khususnya mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan agar belajar untuk lebih lebih cermat dalam menggunakan jejaring sosial *facebook* agar tidak mempengaruhi karirnya ketika menjadi seorang akuntan.
 - b. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan mengetahui batasan-batasan informasi mana yang layak dipublikasikan dan mana yang tidak layak.